



Representasi Transformasi Identitas Walter White dalam Serial Breaking Bad (Analisis Semiotika John Fiske)

Dian Afrianto Saputra¹, Maya May Syarah², Herman³

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

Email : ds672003@gmail.com ¹, maya.mms@bsi.ac.id ², herman.hrm@bsi.ac.id ³

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tekanan dan konflik yang dialami oleh tokoh dalam sebuah serial breaking bad yang bernama walter. walter adalah seorang guru kimia SMA yang didiagnosis penyakit kanker dan mengalami kesulitan finansial, sehingga membuat ia terjun ke dunia produksi narkoba dengan ilmu kimia yang dimiliki oleh nya. penelitian ini ingin menganalisis transformasi identitas walter melalui semiotika john fiske. metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan cara observasi, studi kasus, dan dokumentasi. hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana transformasi identitas walter white melalui tanda-tanda visual atau naratif yang terdapat di serial breaking bad. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah penemuan perubahan identitas dari walter white yang diperlihatkan melalui tanda-tanda visual dan naratif melalui teori semiotika john fiske. Hal tersebut digambarkan melalui perubahan ekspresi wajah, gestur, pakaian, dialog, serta unsur sinematik lainnya menggambarkan bahwa walter mengalami transformasi identitas dari guru sma kimia ke pelaku produksi narkoba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah transformasi identitas walter white yang dianalisis menggunakan teori semiotika john fiske, walter mengalami perubahan identitas yang ditandai dengan 3 level semiotika, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Kata Kunci: Representasi, Transformasi Identitas, Serial, Breaking Bad

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi merupakan fenomena sosial yang tetap menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia meskipun angka kemiskinan menunjukkan tren penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang dilaporkan AntaraNews (2025), jumlah penduduk miskin pada Maret 2025 mencapai 23,85 juta jiwa atau 8,47%, menurun dibandingkan September 2024 yang tercatat sebanyak 24,06 juta jiwa atau 8,57%. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi masih dialami oleh jutaan masyarakat dan dapat memengaruhi kondisi finansial, karakter, serta perilaku individu. Dalam situasi tertentu, tekanan tersebut juga dapat memicu krisis identitas yang mendorong perubahan nilai dan sikap seseorang (Wulandari et al., 2025).

Fenomena transformasi identitas akibat tekanan ekonomi direpresentasikan melalui karakter Walter White dalam serial *Breaking Bad*. Walter White digambarkan sebagai seorang guru kimia yang menghadapi tekanan finansial, sosial, dan kesehatan hingga mengalami

perubahan identitas yang ditunjukkan melalui keputusannya memproduksi narkoba. Perubahan tersebut menggambarkan bagaimana tekanan dan ambisi dapat memengaruhi perilaku, moralitas, serta cara individu memaknai identitas dirinya.

Penelitian terdahulu oleh Malika (2025) mengenai representasi krisis identitas remaja dalam serial *Adolescence* menggunakan semiotika John Fiske dan menemukan bahwa krisis identitas dapat terlihat melalui perubahan sikap, ekspresi, konflik tokoh, serta ambisi yang mendasari tindakannya. Sementara itu, Jasin et al. (2025) melalui penelitian mengenai stereotip *Tiger Mom* dalam film *Everything Everywhere All at Once* menunjukkan bahwa film dapat membangun makna relasi sosial melalui tanda visual dan naratif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis transformasi identitas Walter White dalam serial *Breaking Bad*. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat kode, yaitu realitas yang mencakup penampilan, pakaian, gestur, dan ekspresi; representasi yang meliputi teknik pengambilan gambar, pencahayaan, penyuntingan, narasi, dan dialog; serta ideologi yang mengungkap nilai dan keyakinan di balik representasi tersebut (Iksandy & Pribadi, 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dan ambisi direpresentasikan melalui perubahan identitas serta moralitas tokoh Walter White.

KAJIAN TEORITIS

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian dan pertukaran informasi, gagasan, serta emosi antara individu atau kelompok melalui berbagai saluran dengan melibatkan pengirim, pesan, penerima, dan umpan balik. Komunikasi berperan dalam membangun pemahaman bersama, menjalin hubungan sosial, serta memengaruhi tindakan dan perilaku individu (Annisagita Sungga Dirgantari et al., n.d.). Menurut Joseph De Vito (1996) dalam Suprpto (2009), komunikasi merupakan suatu proses transaksi yang melibatkan komponen-komponen yang saling berhubungan, sehingga setiap pelaku komunikasi dapat memberikan reaksi dan respons sebagai bagian dari satu kesatuan proses.

Komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi nonverbal disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara untuk menunjukkan emosi, sikap, serta maksud tertentu. Selain itu,

komunikasi memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi sosial, ekspresif, ritual, dan instrumental (Damanik et al., 2023). Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, serta memengaruhi pemahaman dan perilaku individu.

2. Serial Drama

Serial drama merupakan bentuk karya audiovisual yang menyajikan cerita secara bertahap melalui episode-episode yang saling berkaitan. Berbeda dengan film yang umumnya menyelesaikan cerita dalam satu tayangan, serial drama memungkinkan pengembangan alur, konflik, dan karakter secara lebih mendalam. Berdasarkan kesinambungan ceritanya, drama dapat dibedakan menjadi drama seri yang menghadirkan cerita berbeda pada setiap episode, drama serial yang memiliki alur berkelanjutan, film televisi (FTV) yang umumnya menyajikan cerita secara mandiri, serta mini seri yang mengemas satu cerita utama dalam jumlah episode terbatas.

Karakteristik serial drama meliputi alur cerita yang berkelanjutan, konsistensi karakter, pola penayangan tertentu, keragaman konflik, serta perkembangan karakter yang lebih luas. Dalam proses produksinya, serial drama menggunakan skenario sebagai pedoman yang mengatur urutan adegan, latar, suasana, dan dialog. Beberapa istilah penting dalam analisis serial drama meliputi dialog sebagai sarana penyampaian pikiran dan perasaan tokoh, *scene* sebagai rangkaian peristiwa dalam waktu dan tempat tertentu, skenario sebagai panduan produksi, durasi sebagai ukuran waktu tayang, serta *voice over* sebagai suara yang terdengar tanpa harus memperlihatkan tokoh yang sedang berbicara.

Karakteristik tersebut menjadikan serial drama sebagai media yang dapat menggambarkan perubahan perilaku, konflik batin, dan transformasi identitas tokoh secara bertahap. Dalam penelitian terhadap serial *Breaking Bad*, kesinambungan cerita dan perkembangan karakter Walter White menjadi aspek penting untuk mengkaji bagaimana tekanan ekonomi, ambisi, serta perubahan moral direpresentasikan melalui dialog, adegan, dan unsur visual.

3. Representasi

Representasi merupakan proses pembentukan dan penyampaian makna melalui bahasa, simbol, serta tanda dalam media. Menurut Stuart Hall, representasi menghasilkan makna melalui bahasa visual dan simbol, dengan pendekatan reflektif, konstruksionis, dan intensional (Ayuanda et al., 2024). Noviani dalam Yuwita (2016) menjelaskan bahwa representasi menggunakan tanda untuk memberikan makna terhadap seseorang atau sesuatu, sedangkan Danesi memandang representasi sebagai penggunaan tanda, seperti gambar dan bunyi, untuk menggambarkan hal yang dilihat, dirasakan, atau dibayangkan (Yuwita, 2016). Dalam film dan serial, representasi dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana karakter, peristiwa, dan realitas sosial dibentuk melalui dialog, ekspresi, kostum, serta unsur visual lainnya.

4. Transformasi Identitas

Transformasi identitas merupakan proses perubahan dalam memahami, membentuk, dan mengekspresikan diri yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, tekanan ekonomi, serta kondisi psikologis. Sari dan Kartono (2018) menjelaskan bahwa faktor ekonomi berperan dalam transformasi identitas karena status ekonomi berkaitan dengan modal sosial dalam pembentukan identitas. Sementara itu, berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, identitas berkembang melalui tahapan dan krisis yang perlu dihadapi individu (Fajri, 2026). Perubahan identitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif, bergantung pada cara individu merespons situasi yang dihadapinya.

Dalam serial *Breaking Bad*, transformasi identitas Walter White dari seorang guru kimia dan kepala keluarga menjadi sosok Heisenberg menggambarkan perubahan perilaku akibat tekanan ekonomi, diagnosis kanker, ambisi, serta keinginan memperoleh kekuasaan. Perubahan tersebut terlihat melalui tanda-tanda visual dan naratif, seperti kostum berwarna gelap, dialog yang menunjukkan ambisi, serta gestur agresif. Melalui tanda-tanda tersebut, transformasi Walter White dapat dianalisis untuk memahami pergeseran identitas dan moralitasnya menggunakan pendekatan semiotika.

5. Teori Semiotika John Fiske

John Fiske memandang semiotika sebagai studi tentang tanda dan pembentukan makna dalam teks media maupun kehidupan sosial (Aini, 2023). Melalui teori kode-kode televisi, Fiske membagi analisis tanda ke dalam tiga level, yaitu realitas,

representasi, dan ideologi. Ketiga level tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna. Level realitas mencakup penampilan, ekspresi, dan perilaku tokoh; level representasi meliputi teknik kamera, pencahayaan, penyuntingan, dan narasi; sedangkan level ideologi mengungkapkan nilai, keyakinan, serta pandangan sosial yang mendasari suatu pesan (Salsabila, 2026).

Dalam serial *Breaking Bad*, dialog, ekspresi wajah, gestur, kostum, warna, pencahayaan, dan teknik kamera berperan dalam membangun makna transformasi identitas Walter White. Oleh karena itu, semiotika John Fiske digunakan untuk menganalisis perubahan identitas Walter White melalui tanda-tanda visual dan naratif, sekaligus mengungkap nilai ideologis dan moral yang mendasari perubahan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi transformasi identitas Walter White dalam serial *Breaking Bad* melalui analisis semiotika John Fiske. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh melalui data berupa kata-kata, perilaku, dan tanda yang diamati (Setiyani et al., 2026). Analisis semiotika John Fiske dipilih karena mampu mengungkap makna melalui tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pembentukan makna dalam media juga dipengaruhi oleh kode-kode serta latar belakang pengetahuan dan pengalaman penonton (Zellus et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton serial *Breaking Bad* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi, kostum, dan perilaku Walter White yang menunjukkan perubahan identitasnya dari seorang guru kimia menjadi sosok Heisenberg. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan cuplikan adegan, dialog, dan tangkapan layar yang relevan dengan fokus penelitian (Abrar, 2024). Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan representasi, transformasi identitas, serta semiotika John Fiske (Indriyansyah et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga Mei 2026 dengan Jakarta sebagai lokasi penelitian. Unit analisis penelitian ini adalah adegan-adegan terpilih dalam serial *Breaking Bad* yang memperlihatkan transformasi identitas Walter White melalui unsur visual, verbal, dan sinematik. Penelitian ini tidak menggunakan informan karena sumber data utamanya berupa teks media, yaitu serial *Breaking Bad*. Secara konseptual, representasi dipahami sebagai proses

pembentukan makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan narasi (Ayuanda et al., 2024; Ilallah & Rosyidi, 2023), sedangkan transformasi identitas merupakan proses perubahan jati diri yang dipengaruhi pengalaman hidup, interaksi sosial, dan penyesuaian terhadap lingkungan (Novianti, 2021).

Pengolahan data dilakukan melalui proses reduksi, pengelompokan, dan penyajian data secara sistematis agar pola serta keterkaitan antartanda dapat diidentifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan tiga level semiotika John Fiske. Level realitas digunakan untuk mengidentifikasi penampilan, kostum, ekspresi, dialog, dan gestur Walter White. Level representasi digunakan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda tersebut dibangun melalui pencahayaan, sudut kamera, musik, penyuntingan, dan susunan adegan. Adapun level ideologi digunakan untuk menafsirkan nilai dan pandangan yang mendasari transformasi identitas Walter White, terutama berkaitan dengan maskulinitas, moralitas, dan *American Dream* (Munafik et al., 2025). Melalui ketiga level tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tekanan ekonomi dan pengalaman hidup direpresentasikan dalam perubahan identitas Walter White.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis terhadap serial *Breaking Bad* dilakukan dengan menggunakan tiga level semiotika John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas mencakup penampilan, ekspresi, gestur, dan perilaku tokoh; level representasi mencakup teknik kamera, pencahayaan, komposisi gambar, dialog, dan lokasi; sedangkan level ideologi mengungkap nilai sosial dan pandangan yang dibangun melalui adegan. Dua belas adegan berikut menunjukkan perubahan Walter White dari guru kimia menjadi Heisenberg, sekaligus pergeseran moral dan orientasi kekuasaannya.

1. Diagnosis kanker sebagai pemicu perubahan



Gambar 1. Adegan Musim 1, Episode 1, menit 19:00 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Ekspresi Walter yang terkejut, tatapan kosong, wajah menahan emosi, dan postur kaku menunjukkan tekanan psikologis setelah menerima diagnosis kanker. Pakaian sederhananya masih mencerminkan identitas awal sebagai guru kimia.

Level Representasi

Close-up atau medium close-up mengarahkan perhatian pada ekspresi Walter, sedangkan straight angle dan pencahayaan natural membangun suasana realistis serta menekankan beratnya situasi tanpa dramatisasi berlebihan.

Level Ideologi

Adegan ini menampilkan kerentanan manusia, tanggung jawab sebagai kepala keluarga, dan tekanan finansial. Diagnosis kanker menjadi ancaman terhadap kesehatan sekaligus peran sosial Walter sebagai pencari nafkah.

2. Keputusan bekerja sama dengan Jesse



Gambar 2. Adegan Musim 1, Episode 1, menit 29:29 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Walter memperlihatkan sikap lebih tegas, tatapan fokus, dan intonasi yakin ketika berinteraksi dengan Jesse. Ancaman untuk melaporkan Jesse kepada DEA menunjukkan keseriusannya memasuki dunia narkoba.

Level Representasi

Close-up dan medium close-up menonjolkan ekspresi serta gestur. Straight angle dan pencahayaan lembut dalam suasana malam membuat interaksi terasa serius sekaligus memperlihatkan Walter mulai mengambil peran aktif.

Level Ideologi

Adegan ini mengangkat kuasa dan maskulinitas. Walter mulai mengaitkan ketegasan dengan kemampuan mengendalikan situasi dan menyembunyikan kelemahan, sehingga tekanan hidup mendorongnya pada pilihan yang bermasalah secara moral.

3. Memasuki produksi metamfetamin



Gambar 3. Adegan Musim 1, Episode 1, menit 41:30 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Walter mulai terlibat langsung dalam produksi metamfetamin. Ekspresi yang tenang dan fokus serta keterlibatan fisiknya menunjukkan bahwa ia mulai beradaptasi dengan lingkungan berisiko di luar identitasnya sebagai guru.

Level Representasi

RV yang sempit dan tertutup, penggunaan close-up, long shot dan full shot, serta pencahayaan redup menggambarkan ruang kerja tersembunyi, terbatas, dan berbahaya. Unsur ini menegaskan perubahan lingkungan Walter.

Level Ideologi

Produksi metamfetamin menandai awal pembentukan identitas Heisenberg. Keberanian dan kendali mulai ditempatkan di atas norma hukum dan nilai sosial yang sebelumnya melekat pada Walter.

4. Membunuh Krazy-8



Gambar 4. Adegan Musim 1, Episode 3, menit 38:20 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Ekspresi cemas, gerakan lambat dan hati-hati, serta keraguan Walter memperlihatkan konflik antara nilai moral, rasa bersalah, dan naluri bertahan hidup. Ia masih tampak sebagai orang yang belum terbiasa dengan kekerasan.

Level Representasi

Close-up menonjolkan ketakutan dan konflik batin. Low angle pada bagian tertentu, pencahayaan redup, serta jeda hening membangun suasana tertekan dan berbahaya.

Level Ideologi

Pembunuhan Krazy-8 menjadi titik perubahan moral. Walter mulai menerima kekerasan sebagai cara menghadapi ancaman, menandai pergeseran dari sosok pasif menuju pribadi yang lebih keras dan dominan.

5. Menghadapi Tuco untuk menuntut pembayaran



Gambar 5. Adegan Musim 1, Episode 6, menit 41:00 dalam serial *Breaking Bad*.

Level Realitas

Walter tetap mengenakan pakaian sederhana dan rapi, tetapi posturnya tegak, tatapannya tajam, dan cara bicaranya lugas. Ia tidak menunjukkan kegelisahan yang kentara ketika menuntut pembayaran kepada Tuco.

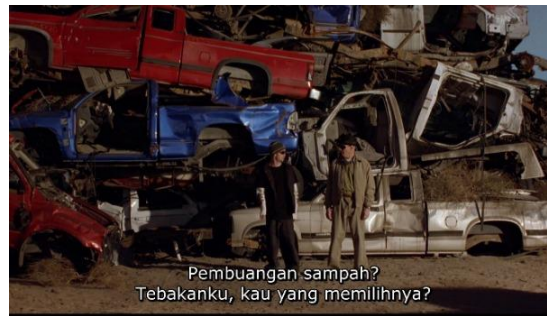
Level Representasi

Komposisi bingkai menekankan postur dan tatapan Walter. Penggunaan low angle dari perspektif Tuco membangun kesan bahwa Walter sedang mengambil posisi lebih tinggi dan berusaha mengendalikan situasi. Dialog tegas memperkuat otoritasnya.

Level Ideologi

Adegan ini merepresentasikan maskulinitas yang dikaitkan dengan keberanian, ketegasan, dan penolakan terhadap intimidasi. Walter ingin diperlakukan sebagai pihak yang memiliki kuasa dan berhak memperoleh penghormatan.

6. Kemunculan visual Heisenberg



Gambar 6. Adegan Musim 1, Episode 7, menit 11:40 dalam serial *Breaking Bad*.

Level Realitas

Topi fedora, kacamata gelap, tatapan tajam, dan gerakan yang terukur menjadi tanda visual awal Heisenberg. Penampilan ini membedakan Walter dari sosok guru kimia yang biasa.

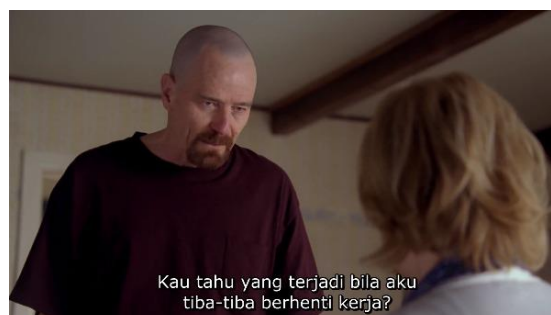
Level Representasi

Straight angle dan komposisi yang menempatkan Walter secara menonjol di dalam bingkai memperlihatkan bahwa ia mulai mampu menghadapi tekanan dari Tuco. Penataan visual memperkuat kemunculan persona baru.

Level Ideologi

Walter mulai mengadopsi nilai dominasi dan kekuasaan dalam dunia kriminal. Adegan ini juga mengkritik ambisi meraih keamanan finansial dan kesuksesan ketika ditempuh melalui kekerasan serta aktivitas ilegal.

7. Walter menyatakan dirinya sebagai bahaya



Gambar 7. Adegan Musim 4, Episode 6, menit 09:06 dalam serial *Breaking Bad*.

Level Realitas

Walter merespons kekhawatiran Skyler dengan sikap tegas, emosional, dan agresif. Pernyataannya bahwa dirinya adalah bahaya menunjukkan bahwa ia tidak lagi menampilkan keraguan seperti sebelumnya.

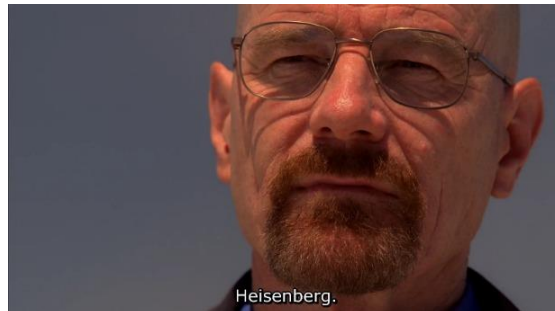
Level Representasi

Low angle yang menyorot Walter dan fokus pada ekspresinya membangun kesan bahwa ia memiliki posisi dominan dibandingkan Skyler. Sudut kamera memperkuat tekanan emosional dalam percakapan.

Level Ideologi

Adegan ini mencerminkan maskulinitas toksik. Walter menggunakan ancaman dan dominasi untuk menolak terlihat lemah, sementara ambisi kriminalnya merusak peran sebagai suami dan ayah yang melindungi keluarga.

8. Menuntut pengakuan melalui "Say My Name"



Gambar 8. Adegan Musim 5, Episode 7, menit 05:30 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Walter tampil sebagai Heisenberg yang percaya diri, tenang, dan penuh kendali. Postur tegak, tatapan tajam, serta sikap menantang menunjukkan keinginannya agar orang lain mengakui kekuatannya.

Level Representasi

Dialog "Say My Name", close-up, dan komposisi bingkai yang menonjolkan Walter menegaskan dominasi. Penggambaran ini membuat pengakuan verbal menjadi bagian penting dari pembentukan reputasinya.

Level Ideologi

Identitas Heisenberg bergantung pada pengakuan dan reputasi sebagai sumber kekuatan. Adegan ini menunjukkan ambisi individual yang melampaui moralitas, ketika Walter lebih mengutamakan dominasi daripada tanggung jawab sosial.

9. Mengklaim wilayah kekuasaan



Gambar 9. Adegan Musim 2, Episode 10, menit 44:00 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Walter menghadapi dua pria dengan tatapan tegas dan sikap percaya diri, lalu memerintahkan mereka menjauh dari wilayah tersebut.

Level Representasi

Dialog tentang “wilayah kekuasaan” menjadi tanda utama. Cara Walter menyampaikan perintah memperlihatkan bahwa ia menganggap area perdagangan metamfetamin sebagai wilayah yang harus ia kendalikan.

Level Ideologi

Walter tidak lagi semata-mata memasuki dunia kriminal demi keluarga. Ia mulai mengejar kekuasaan, penghormatan, dan kendali, yang menandai semakin kuatnya persona Heisenberg.

10. Membiarkan Jane meninggal



Gambar 10. Adegan Musim 2, Episode 12, menit 45:52–46:00 dalam serial Breaking Bad.

Level Realitas

Walter melihat Jane mengalami kejang dan kesulitan bernapas, tetapi tidak segera menolongnya. Ekspresi tegang, tatapan kosong, dan sikap pasif menunjukkan konflik moral sekaligus pilihannya untuk tidak bertindak.

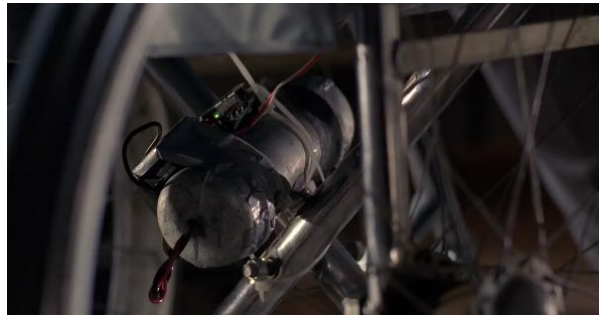
Level Representasi

Kamera menampilkan Walter sebagai pengamat pasif dan Jane sebagai sosok yang tidak berdaya. Pencahayaan gelap dan suasana kamar memperkuat kesan tragis serta menekankan keputusan Walter untuk mendahulukan kepentingannya.

Level Ideologi

Adegan ini menunjukkan kemerosotan moral Walter. Ambisi dan kepentingan pribadi mengalahkan empati serta tanggung jawab untuk menyelamatkan nyawa manusia.

11. Kematian Gus Fring



Gambar 11. Adegan Musim 4, Episode 13, menit 37:49–38:12 dalam serial *Breaking Bad*.

Level Realitas

Gus memasuki ruangan Hector, lalu bom meledak. Meski terluka parah, Gus masih berusaha merapikan dasinya sebelum roboh dan meninggal. Tindakan tersebut menunjukkan keterikatannya pada citra diri yang teratur.

Level Representasi

Lonceng Hector menjadi tanda pembalasan, sedangkan adegan Gus keluar dengan wajah hancur dan merapikan dasi membangun kontras antara penampilan yang terkendali dan kehancuran yang dialaminya.

Level Ideologi

Adegan ini menunjukkan bahwa kekuasaan, kebanggaan, dan citra sempurna dapat runtuh akibat konflik serta konsekuensi kejahatan. Kehancuran fisik Gus juga menyimbolkan runtuhnya citra terhormat yang menutupi sisi kriminalnya.

12. Reaksi takut Carol terhadap Walter



Gambar 12. Adegan Musim 5, Episode 9, menit 04:07 dalam serial *Breaking Bad*.

Level Realitas

Walter kembali ke lingkungan lamanya dengan penampilan berbeda—kepala plontos, kumis dicukur, dan berkacamata. Ia menyapa Carol, tetapi Carol terlihat takut dan menjauh.

Level Representasi

Kontras antara sapaan sederhana Walter dan reaksi ketakutan Carol menunjukkan perubahan citra sosialnya. Penampilan baru tidak menghapus kesan berbahaya yang telah melekat pada dirinya.

Level Ideologi

Transformasi menjadi Heisenberg telah merusak hubungan sosial dan kepercayaan masyarakat. Walter dapat mengubah penampilan fisik, tetapi tidak dapat menghapus dampak moral dan sosial dari tindakan kriminalnya.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kedua belas adegan memperlihatkan transformasi Walter White sebagai proses bertahap. Diagnosis kanker dan tekanan ekonomi menjadi latar awal, tetapi pilihan-pilihan Walter membawanya menuju ambisi, dominasi, dan pencarian pengakuan. Pada level realitas, perubahan terlihat melalui ekspresi, gestur, pakaian, dan perilaku. Pada level representasi, perubahan tersebut diperkuat oleh close-up, low angle, pencahayaan, komposisi bingkai, dialog, serta lokasi. Pada level ideologi, adegan-adegan tersebut mengangkat persoalan maskulinitas, tekanan peran kepala keluarga, hasrat akan kekuasaan, kemerosotan moral, dan konsekuensi sosial dari tindakan kriminal. Dengan demikian, identitas Heisenberg menjadi simbol kekuasaan yang dibangun Walter sekaligus kehancuran moral dan sosial akibat pilihannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi identitas Walter White dalam serial Breaking Bad menggunakan analisis semiotika John Fiske, dapat disimpulkan bahwa perubahan identitas Walter White ditampilkan melalui tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, transformasi tersebut terlihat melalui perubahan penampilan, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh Walter, dari sosok guru kimia yang sederhana menjadi figur yang dominan dan intimidatif. Pada level representasi, perubahan identitas Walter dibangun melalui dialog, teknik pengambilan gambar, sudut kamera, pencahayaan, dan penyuntingan yang memperkuat kesan ketegangan, dominasi, serta perubahan relasi kekuasaan. Sementara itu, pada level ideologi, transformasi Walter mencerminkan ideologi kekuasaan, maskulinitas, dan ambisi individual yang mendorongnya untuk mengejar pengakuan, kendali, dan superioritas. Dengan demikian, transformasi identitas Walter White menunjukkan pergeseran dari sosok yang awalnya sederhana dan bertanggung jawab menjadi individu yang semakin berorientasi pada kekuasaan dan ambisi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar* (Team U. Publisher, Ed.). Unja Publisher.
- Aini, Q. (2023). *Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah Desember 2023 Desember 2023*.
- Annisagita Sungga Dirgantari, M. I. K., Dr. Ansar, Sp., M. S., Encep Rustandi, S.Pd., M. P., & Santi Aprilian Lestaluhi, S.Gz., M. (N.D.). *Dasar Dasar Komunikasi*.
- Antaranews. (2025). *Bps: Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 Turun Jadi 8,47 Persen*. Antara. https://www.antaranews.com/berita/4991157/bps-persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-jadi-847-persen?utm_source=chatgpt.com
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa Dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall*. 7, 440–449.
- Damanik, E. M. T., Mandiri, P., & Prestasi, B. (2023). *Sistem Komunikasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. 3(1), 77–82.
- Fajri, C. H. (2026). *Dinamika Post Traumatic Growth Dalam Transformasi Identitas Dan Makna Hidup Individu Lgbt Yang Menjadi Konselor Di Forum Komunitas Jaringan Berdikari Purwokerto*. 32. <https://repository.uinsaizu.ac.id/>
- Iksandy, D. Y., & Pribadi, F. (2024). *Representasi Feminisme Dalam Film Like & Share*. 13(2), 21–30.
- Jasin, M. N., Sufriyanto Talani, N., & Mariana, F. (2025). *Representasi Stereotip Tiger Mom Dalam Film "Everything Everywhere All At Once" (Analisis Semiotika John Fiske)*. 3.
- Malika, A. (2025). *Komunikasi : Jurnal Komunikasi Representasi Krisis Identitas Pada Remaja Dalam Serial Adolescence (Analisis*. 16(2), 80–91.
- Munafik, M., Felix, U., Kartika, D., Nurjayanti, G., Mauli, B., & Bustam, R. (2025). *Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Dialog Podcast Escape Episode 5 "Fenomena Islam Dan Muslim (Munafik)" Oleh Raymond Chin Dan Ustadz Felix Siau*. 2(2), 65–77.
- Novianti, W. (2021). *Transformasi Identitas Perempuan Mantan Pelacur*. Relasi Inti Media.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Salsabila, A. J. (2026). *Pesan Moral Dalam Membangun Persahabatan Pada Film Jumbo (Analisis Semiotika John Fiske)*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/35656/1/Arum Junita Salsabilla_Pesan Moral Dalam Membangun Persahabatan Pada Film Jumbo %28analisis Semiotika John Fiske%29.Pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/35656/1/Arum%20Junita%20Salsabilla_Pesan%20Moral%20Dalam%20Membangun%20Persahabatan%20Pada%20Film%20Jumbo%20Analisis%20Semiotika%20John%20Fiske.pdf)
- Setiyani, A., Judianto, L., Nurmalita, H., Irianto, Aryani, L., Raymond, R., Fatubun, Afriyanto, D. F., Citra, M., Cipta, E. S., Yoseph, A., & Abdurrahman. (2026). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (I. K. Sari, Ed.). [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=sHDREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=penelitian+kualitatif&ots=fH9cu6qp4V&sig=B5GDiyaMU4oag3Af8yjNcxh782w&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=sHDREQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA83&dq=penelitian+kualitatif&ots=fH9cu6qp4V&sig=B5GDiyaMU4oag3Af8yjNcxh782w&redir_esc=y#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif&f=false)
- Wulandari, F. Y., Hanif, S. I., Intan, Ariani, T., & Syam, H. (2025). *Tekanan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 84–95.
- Yuwita, N. (2016). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. 40–48.